

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1. Latar Belakang

Menurut Potter & Perry (2009) usia anak prasekolah merupakan usia anak dengan rentang usia 3 hingga 6 tahun. Usia 3 sampai 6 tahun merupakan masa sensitif atau masa peka anak, dan anak perlu distimulasi dan dibina pada masa tersebut agar perkembangannya tidak terhambat (Hurlock, 2007). Sedangkan menurut Hockenberry, M., Wilson (2011) Anak-anak antara usia tiga dan lima tahun dianggap berada dalam rentang usia prasekolah.

Menurut Saputro & Fazrin (2017) Hospitalisasi yaitu suatu kondisi dimana anak mengalami keadaan krisis ketika dirumah sakit. Anak-anak harus menyesuaikan diri dengan suasana rumah sakit dalam keadaan ini, yang dapat menakutkan dan memicu kecemasan. Anak mempengaruhi perubahan psikologis anak. Sedangkan menurut Marthalena (2022) hospitalisasi adalah keadaan krisis yang anak-anak hadapi saat melakukan berbagai perawatan di rumah sakit, hingga diberitahukan bahwa anak sudah sembuh dan bisa pulang, di rumah sakit yang dimaksudkan untuk memulihkan kesehatan anak, menimbulkan ketakutan dan kecemasan pada anak serta mempengaruhi kejiwaan anak. Supartini (2014) juga berpendapat hospitalisasi merupakan suatu keadaan darurat dimana anak diharuskan tinggal di rumah sakit, untuk menjalani perawatan sampai pemulangan kerumah.

Cemas merupakan perasaan yang timbul saat merasa khawatir atau takut akan sesuatu. Rasa cemas dapat menimbulkan keadaan menjadi lebih buruk daripada kenyataannya sehingga dapat menyebabkan rasa kewalahan. Kekhawatiran yang berlangsung lama dapat menyebabkan kecemasan yang berlangsung lama juga (Unicef, 2022). Muyasaroh (2020) berpendapat kecemasan merupakan suatu kondisi psikologis dimana seseorang dipenuhi rasa takut dan khawatir akan suatu hal yang belum pasti terjadi. Kecemasan adalah keadaan kecemasan dan ketakutan

yang tidak diketahui asal usulnya, sehingga dapat mempengaruhi perkembangan dalam kepribadian. (Wahyudi, I., Bahri, S. and Handayani, 2019).

Berdasarkan data WHO pada tahun 2015, anak yang menjalani hospitalisasi yang disertai dengan kecemasan terdapat 45% (Jumasing, & Patima, 2021). Sedangkan menurut UNICEF berdasarkan 3 negara terbesar sebanyak 75% mengalami trauma ketakutan serta kecemasan saat diberikan perawatan (Fatmawati, L., Syaiful, Y., & Ratnawati, 2019). Di Indonesia berdasarkan SUSENAS didapat data 30.82% untuk usia 3-5 tahun atau usia pra sekolah yang mengalami kecemasan akibat menjalani hospitalisasi (Saputro, H., Fazrin, I., Surya, S., & Husada, 2017) .

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kecemasan bagi anak yang menjalani hospitalisasi yaitu 1. Salah satu perubahan lingkungan, dimana anak yang dirawat mungkin merasakan suasana asing yang berbeda ketika anak berada di rumah, wajah orang asing yang tidak dikenali oleh anak, baik ciri khas rumah sakit maupun suara alat kesehatan yang digunakan oleh pasien dan lain-lain. merupakan beberapa faktor yang dapat menyebabkan kecemasan pada anak yang menjalani hospitalisasi. 2. Saat berada di rumah sakit anak akan menemui orang-orang yang tidak ia kenal, sehingga anak akan mengalami stress saat berpisah dengan orang-orang terdekatnya seperti keluarga, teman-temannya. 3. Anak cenderung juga mengalami keadaan rasa tidak berdaya dimana anak biasanya dapat melakukan kegiatan sehari-harinya. 4. Anak dapat merasa hilangnya kebebasan akibat harus melakukan aturan atau prosedur medis, sehingga timbulah rasa kecemasan (Zubaidah, 2022)

Hal ini turut terjadi pada pasien anak-anak pra sekolah (usia 3-5 tahun), dimana mereka cenderung mengalami kecemasan akibat hospitalisasi. Seperti saat perawat akan melakukan tindakan medis pada anak, mereka cenderung langsung menangis, dan enggan untuk dilakukan tindakan medis atau keperawatan. Saat anak menangis dan menolak, perawat juga tidak menenangkan anak dan terkesan memaksa anak agar mau diberikan tindakan. Terlebih lagi pada rumah sakit tersebut, belum diterapkan terapi bermain untuk anak-anak, sehingga anak kerap kali merasa cemas saat masuk ke rumah sakit untuk dirawat atau diberi tindakan medis.

Dampak akibat dari hospitalisasi yang paling umum adalah anak dapat mengalami gangguan emosional berupa kecemasan, dengan berbagai tingkat kecemasan dan gejala-gejala kecemasan. Hal inilah yang dapat berdampak pada kesehatan fisik anak dan menyebabkan keengganan untuk bekerja sama dalam program pengobatan, yang dapat berdampak pada hasil program pengobatan. Gangguan perkembangan pada anak juga dapat berdampak pada hospitalisasi anak. (Zubaidah, 2022)

Terapi bermain dapat dilakukan dengan cara melompat, melempar, dan berlari selain menggunakan permainan untuk mengekspresikan emosi, perasaan, dan pikiran. (Soetjningsih, 2013). Menurut Dayani, N. E., Budiarti, L. Y., & Lestari (2015) Tujuan terapi bermain adalah mengalihkan fokus anak dari masalah mereka saat ini dan membantu mereka melupakan rasa sakit yang mereka alami saat berada di rumah sakit. Ini dilakukan dengan mengajak mereka bermain game. Bermain lilin merupakan salah satu hobi yang dapat digunakan untuk mengurangi kecemasan anak pra sekolah. Permainan lilin merupakan permainan yang menyenangkan yang dapat mengalihkan anak dalam rasa cemasnya. Permainan lilin ini berguna untuk meningkatkan kreativitas anak dalam membuat berbagai bentuk yang diinginkan anak.

Berdasarkan hasil penelitian Periyadi, Immawati & Nurhaya (2022) tentang anak-anak yang mengalami kecemasan terkait rumah sakit setelah menerima terapi bermain lilin dan musik menunjukkan pengurangan kecemasan. Pada penelitian Marthalena (2022) juga terdapat perbedaan signifikan dimana sebelum dilakukan selisih skor pra intervensi 39,32 dengan skor pasca intervensi 34,37 menunjukkan bahwa tingkat kecemasan anak prasekolah mengalami penurunan.

Peneliti menemukan bahwa anak prasekolah yang dirawat di rumah sakit selalu merasa takut dan gugup ketika perawat memasuki ruang perawatan anak berdasarkan temuan pengamatan mereka saat praktik di ruang perawatan anak. Anak juga kerap menjerit, menangis, dan terlihat panik setiap kali tenaga kesehatan masuk ke ruangan mereka. Maka dari itu, penulis tertarik untuk melakukan penerapan asuhan keperawatan dengan intervensi terapi bermain terhadap kecemasan anak pra sekolah akibat hospitalisasi di RSPAD Gatot Soebroto

## **I.2. Rumusan Masalah**

Bagi anak usia pra sekolah mereka memandang penyakit dan rawat inap sebagai hukuman, dan akibatnya, mereka takut terhadap intervensi atau tindakan keperawatan apa pun, terlepas dari apakah tindakan itu menimbulkan rasa sakit.. Hal ini dikarenakan keterbatasan pemahaman anak mengenai tubuhnya (Periyadi, Immawati and Nurhaya, 2022). Memberikan terapi bermain kepada anak-anak prasekolah dapat membantu mereka mengatasi kecemasan. Bermain merupakan salah satu terapi *skill play* dimana dapat mampu mengasah kemampuan motorik anak, berikan kesempatan kepada anak untuk berkreasi dengan imajinasinya (Dayani , N. E., Budiarti, L. Y., & Lestari, 2015)

Menurut temuan penulis saat bekerja di bangsal anak, anak usia pra sekolah kerap kali menangis, menjerit, dan menolak setiap perawat ruangan akan melakukan tindakan keperawatan.

Maka, berdasarkan latar belakang diatas penulis akan melakukan penerapan asuhan keperawatan dengan intervensi terapi bermasi terhadap kecemasana anak pra sekolah akibat hospitalisasi di RSPAD Gatot Soebroto

## **I.3. Tujuan Penulisan**

### **I.3.1. Tujuan Umum**

Menganalisis penerapan asuhan keperawatan intervensi yaitu anak-anak yang dirawat di rumah sakit karena kecemasan dapat memperoleh manfaat dari terapi bermain lilin. di RSPAD Gatot Soebroto

### **I.3.2. Tujuan Khusus**

- a. Mengetahui tingkat kecemasan anak yang menjalani rawat inap sebelum memulai terapi bermain lilin pada pasien kelolaan
- b. Mengetahui tingkat kecemasan anak yang di rawat inap setelah terapi bermain lilin pada pasien kelolaan
- c. Mengetahui tingkat kecemasan anak yang menjalani rawat inap saat diberikan terapi bermain lilin pada pasien resume

- d. Menganalisis perbedaan penggunaan terapi bermain antara pasien kelolaan dengan pasien resume untuk menurunkan kecemasan di RSPAD Gatot Soebroto

#### **I.4. Manfaat Penulisan**

##### **I.4.1. Manfaat Teoritis**

Manfaat dari karya ilmiah ini yaitu mendeskripsikan informasi tentang bagaimana anak-anak pra sekolah dapat mengatasi kecemasan akibat hospitalisasi dan memotivasi peneliti untuk menggunakan pengetahuan profesional lainnya.

##### **I.4.2. Manfaat Praktisi**

- a. Bagi Peneliti

Dapat dijadikan sebagai bahan pendidikan dan membantu dalam meningkatkan pengetahuan dan kemampuan terapi bermain anak-anak pra sekolah

- b. Bagi Klien

Dapat dijadikan sebagai alat terapi yang bermanfaat untuk perawatan menyenangkan dan sukses untuk mengurangi masa tinggal di rumah sakit

- c. Bagi Institusi Pendidikan

Dapat digunakan sebagai informasi tambahan dan materi pengetahuan tentang terapi bermain untuk anak usia pra sekolah dan sebagai bentuk pelatihan bagi anak usia pra sekolah yang mengalami kecemasan saat hospitalisasi.

- d. Bagi Pihak Rumah Sakit

Penelitian ini melengkapi terapi di rumah sakit dan pelatihan untuk anak prasekolah akibat rasa cemas rawat inap, sehingga perawat rumah sakit dapat mempertimbangkan kegiatan ini saat menerapkan terapi bermain untuk memerangi kecemasan pada anak menggunakan terapi bermain.